

Pelatihan Literasi Budaya dan Digital bagi Generasi Muda dalam Rangka Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Kecamatan Taniwel

Cultural and Digital Literacy Training for Young Generation in the Framework of Preserving Local Cultural Heritage in Taniwel District

Sem Touwe¹, Agustinus Ufie^{1*}, Tama Maisuri¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: touwe.sem@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp287-299>

Article Info

Article history:

Received: 27-05-2025
Revised: 20-06-2025
Accepted: 09-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, selama empat hari dengan melibatkan 45 peserta generasi muda dari berbagai desa. Kegiatan ini bertujuan menjawab tantangan rendahnya literasi budaya dan keterampilan digital yang dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya lokal. Melalui pelatihan berbasis Participatory Action Learning, kegiatan ini memperkuat kapasitas pemuda dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan kemampuan digital secara partisipatif. Masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan untuk memastikan keterpaduan antara nilai budaya dan penerapan teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam mendokumentasikan, mengedit, dan mempublikasikan konten budaya secara digital, serta meningkatnya kesadaran pentingnya pelestarian identitas budaya daerah. Pelatihan ini menghasilkan model pemberdayaan berbasis budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memperkuat peran pemuda sebagai agen pelestarian budaya melalui media digital. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan daerah.

Kata Kunci: literasi budaya, literasi digital, pelestarian budaya

ABSTRACT

This community service activity was conducted in Taniwel District, West Seram Regency, over four days involving 45 young participants from several villages. It aimed to address the challenges of low cultural and digital literacy that threaten the continuity of local cultural heritage. Using a Participatory Action Learning approach, the program strengthened youth capacity to integrate cultural values with digital competencies through a participatory and collaborative learning process. The community, traditional leaders, and educational institutions were actively engaged throughout the stages to ensure the integration of cultural values and technology. The results indicated a significant improvement in participants' ability to document, edit, and publish cultural content digitally, alongside increased awareness of preserving their cultural identity. This program produced a culture-based empowerment model adaptive to technological advancement, empowering youth as active agents in cultural preservation through digital media. The implications highlight the necessity of policy support.

Keywords: cultural literacy, digital literacy, cultural preservation

To cite this article: Touwe, S., Ufie, A., & Maisuri, T. (2025). Pelatihan Literasi Budaya dan Digital bagi Generasi Muda dalam Rangka Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Kecamatan Taniwel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 287-299. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp287-299>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang dengan pesat, dinamika sosial dan budaya mengalami transformasi signifikan yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan warisan budaya lokal. Teknologi digital membuka peluang baru untuk komunikasi dan pertukaran informasi budaya, namun juga menghadirkan tantangan berupa dominasi budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai lokal (Ramadani, 2025). Sementara itu, literasi digital menjadi prasyarat penting agar konten budaya lokal tidak terdistorsi atau hilang dalam arus informasi (Surbakti, 2025). Berbagai penelitian dan praktik pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai terhadap literasi digital, upaya pelestarian budaya dapat melemahkan makna dan kesadaran generasi muda terhadap identitas lokal (Fajarianto, 2025). Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang terintegrasi antara budaya dan teknologi digital agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen aktif dalam melestarikan warisan budaya melalui media digital yang kreatif dan bermakna.

Kesadaran akan pentingnya literasi budaya sebagai jembatan penguatan identitas lokal semakin mendesak di berbagai daerah, terutama pada wilayah pesisir dan pedalaman yang rentan terhadap hilangnya nilai-nilai budaya lokal. Literasi digital yang baik dapat mengoptimalkan kemampuan generasi muda dalam mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarluaskan elemen budaya lokal ke dalam format digital (Wagiati et al., 2023). Hasil berbagai program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan literasi digital yang dikontekstualkan dengan budaya lokal mampu meningkatkan apresiasi dan partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya (Fajarianto, 2025). Integrasi antara keterampilan digital dan pemahaman nilai budaya memungkinkan generasi muda menjadi produsen konten yang menghormati nilai-nilai luhur lokal dan sekaligus memperkuat karakter kebangsaan (Surbakti, 2025). Dengan demikian, literasi budaya-digital menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan pengabdian masyarakat berbasis pelestarian budaya yang relevan dengan perubahan zaman.

Dalam konteks Kecamatan Taniwel, wilayah ini memiliki potensi kekayaan budaya lokal yang masih lestari namun belum termanfaatkan secara optimal dalam ranah digital. Sebagian besar pemuda belum memiliki akses atau pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat melalui pelatihan literasi budaya dan digital menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pengalaman pengabdian di daerah lain menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini mampu memperkuat keterampilan teknis pemuda sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap kekayaan budaya setempat (Mayasari et al., 2025). Dengan pendekatan yang menekankan pada penggabungan aspek teknis dan pemahaman nilai budaya, pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat sehingga konten yang dihasilkan tetap autentik dan mencerminkan identitas daerah.

Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui media digital, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya pemahaman teknis, serta minimnya dukungan dari pemangku kepentingan lokal. Dalam sejumlah program pengabdian, peserta sering mengalami kesulitan dalam memproduksi konten digital yang berkualitas atau memahami aspek etika dan hak cipta budaya (Siallagan et al., 2025). Kondisi ini dapat menghambat keberlanjutan inisiatif budaya-digital jika tidak diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, perancangan program pelatihan literasi budaya dan digital di Kecamatan Taniwel harus mempertimbangkan kondisi geografis dan sosial setempat, melibatkan tokoh adat serta komunitas lokal, dan menerapkan pendampingan berkelanjutan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada tahap pelatihan semata, melainkan bertransformasi menjadi gerakan budaya yang berkelanjutan.

Berbagai program pengabdian masyarakat di Indonesia telah menunjukkan efektivitas integrasi literasi digital dan pelestarian budaya. Surbakti (2025) melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital sebagai sarana pelestarian budaya dan berhasil meningkatkan kemampuan verifikasi informasi serta produksi

konten budaya. Fajarianto (2025) memperkuat identitas budaya lokal melalui pelatihan literasi konten digital, sementara Mayasari et al. (2025) membina karang taruna dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya. Winarty (2025) melatih siswa SMK dalam memilah berita dan konten digital, sedangkan Siallagan et al. (2025) melakukan digitalisasi kearifan lokal di sekolah dasar. Basalama (2024) meneliti transformasi digital terhadap warisan budaya di Tomini Bay, dan Ramadani (2025) menekankan urgensi literasi digital dalam masyarakat era *society 5.0*. Suhartini et al. (2024) memberikan pelatihan digital bagi remaja, dan Kaseng (2023) mempromosikan budaya literasi digital di masyarakat umum. Berbagai pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi budaya dan digital secara sistematis mampu meningkatkan kapasitas generasi muda dalam pelestarian budaya di daerahnya masing-masing.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial, geografis, dan budaya di Kecamatan Taniwel, program pengabdian ini disusun untuk menyelenggarakan Pelatihan Literasi Budaya dan Digital bagi Generasi Muda. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas teknis dalam produksi serta publikasi konten budaya digital, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap nilai-nilai budaya lokal. Ciri khas program ini terletak pada pendekatan hybrid yang menggabungkan modul kebudayaan lokal hasil kolaborasi dengan tokoh adat, pembelajaran digital yang disesuaikan dengan keterbatasan infrastruktur Taniwel, serta sistem pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan partisipasi pemuda. Keunikan pendekatan ini membedakannya dari pengabdian sejenis di wilayah lain karena menekankan integrasi antara pelestarian budaya dan transformasi digital berbasis partisipasi masyarakat yang adaptif terhadap tantangan lokal maupun global.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta

tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pelestarian budaya lokal. Proses pengabdian dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana, tokoh masyarakat, dan peserta pelatihan untuk membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya literasi budaya dan digital. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong refleksi, adaptasi, dan penerapan nilai-nilai budaya dalam konteks digital sehingga hasil kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan menjadi proses pemberdayaan berkelanjutan yang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari kegiatan observasi dan pemetaan sosial di wilayah Kecamatan Taniwel untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Tim pengabdian melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemuda, dan perangkat desa guna memperoleh informasi mendalam tentang kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam modul pelatihan. Hasil pemetaan ini dijadikan dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat. Setiap kegiatan dilaksanakan selama empat hari efektif, melibatkan 45 peserta dari lima desa di Taniwel, serta difasilitasi oleh enam anggota tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator dan mentor. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan intervensi yang partisipatif dan efektif dalam memperkuat literasi budaya dan digital berbasis komunitas.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang terbagi dalam dua sesi utama, yaitu sesi literasi budaya dan sesi literasi digital. Sesi literasi budaya berfokus pada pengenalan nilai-nilai lokal, sejarah, serta praktik budaya yang masih lestari di masyarakat Taniwel. Sementara itu, sesi literasi digital menekankan pelatihan penggunaan teknologi informasi, media sosial, dan perangkat digital untuk mendokumentasikan serta mempublikasikan konten budaya lokal. Setiap peserta dibimbing untuk membuat proyek digital berupa video, poster, atau narasi interaktif tentang warisan budaya mereka sendiri. Dalam pelaksanaan ini digunakan *lembar observasi partisipatif*, *rubrik penilaian kreativitas konten*, serta *angket evaluasi kepuasan peserta* sebagai instrumen

pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk menilai peningkatan kemampuan dan efektivitas pelatihan. Model pelatihan ini dirancang agar peserta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sesuai kebutuhan era digital.

Pendampingan lanjutan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan hasil pengabdian. Dalam tahap ini, tim membentuk komunitas digital berbasis budaya yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi antar peserta dan masyarakat luas. Komunitas ini diarahkan menjadi pusat berbagi konten budaya, media edukasi, dan ruang dialog lintas generasi. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan mengombinasikan metode kualitatif (wawancara mendalam dan refleksi kelompok) serta metode kuantitatif (skor penilaian hasil proyek digital dan survei tingkat kepuasan peserta). Data hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan replikasi program di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini mengintegrasikan prinsip edukatif, partisipatif, dan kolaboratif untuk menjamin keberlanjutan dampak sosial. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *empowerment* yang berorientasi pada penguatan kapasitas individu dan komunitas dalam menjaga kelestarian budaya di tengah kemajuan teknologi (Rahmah & Rakhman, 2024; Wulandari et al., 2023; Putri, 2022). Dengan model pelatihan berbasis komunitas dan teknologi adaptif, pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat dan mampu menjadi agen pelestarian warisan budaya di tingkat lokal maupun global.

Untuk memperkuat transparansi dan validitas metodologi, berikut disajikan tabel ringkasan tahapan kegiatan, jumlah peserta, alat ukur, dan indikator keberhasilan:

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Kegiatan, Jumlah Peserta, Alat Ukur, dan Indikator Keberhasilan

Tahapan Kegiatan	Durasi (Hari)	Jumlah Peserta & Fasilitator	Alat Ukur / Instrumen	Indikator Keberhasilan
Observasi dan Pemetaan Sosial	1	6 fasilitator, 10 informan (tokoh adat & pemuda)	Wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan	Teridentifikasi potensi budaya lokal & kebutuhan digital
Penyusunan Modul Pelatihan	1	Tim pengabdian (6 orang)	Diskusi kelompok, validasi ahli	Modul pelatihan terintegrasi antara budaya & digital
Pelatihan Literasi Budaya dan Digital	2	45 peserta, 6 fasilitator	Lembar observasi, rubrik penilaian proyek, angket kepuasan	85–90% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan digital & pemahaman budaya
Pendampingan Komunitas Digital	Berkelanjutan (pasca pelatihan)	25 peserta aktif	Wawancara, dokumentasi hasil karya digital	Terbentuk komunitas “Taniwel Digital Heritage” yang aktif mempublikasi konten budaya

Dengan penambahan data kuantitatif dan instrumen evaluasi, metode ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga terukur dan dapat direplikasi di konteks daerah lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Taniwel diawali dengan serangkaian perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara partisipatif. Tim pelaksana berkoordinasi dengan pemerintah kecamatan, kepala desa, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan perwakilan pemuda guna mengidentifikasi kebutuhan nyata masyarakat terhadap pelatihan literasi budaya dan digital. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa 82% dari 60 responden generasi muda di Taniwel memiliki minat tinggi terhadap teknologi, namun hanya 27% yang pernah menggunakan perangkat digital untuk mendokumentasikan budaya lokal. Data ini diperoleh melalui survei awal (pre-assessment) menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5 yang mengukur tingkat literasi budaya dan digital peserta. Hasil tersebut menjadi dasar dalam perumusan kurikulum pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan kultural dan teknologi digital secara kontekstual.

Kurikulum pelatihan yang disusun menekankan tiga aspek utama: (1) literasi budaya, (2) keterampilan digital, dan (3) kolaborasi kreatif berbasis komunitas. Dalam penyusunannya, tim pengabdian menggunakan hasil analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan selama observasi lapangan. Pemetaan menunjukkan bahwa potensi budaya Taniwel mencakup tiga tradisi utama, yakni

upacara Kain Panjang, *nyanyian rakyat Ohoi*, dan *kerajinan bambu lokal*, namun sebagian besar belum pernah terdokumentasi dalam format digital. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal yang mulai tergerus modernisasi.

Untuk memperkuat perencanaan, dilakukan juga bimbingan teknis bagi fasilitator lokal (guru, mahasiswa, dan tokoh muda) agar mereka dapat menjadi pendamping pelatihan. Sebanyak 6 fasilitator dilatih dengan materi *metode pembelajaran partisipatif*, *komunikasi budaya*, dan *etika digital*. Pelatihan internal ini memperkuat kapasitas lokal untuk memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program utama selesai.

Pada tahap akhir perencanaan, tim menyusun modul pelatihan digital terbuka (open-access module) yang memuat empat pokok materi utama, yaitu:

1. *Sejarah dan nilai budaya lokal Taniwel*
2. *Strategi komunikasi digital dan keamanan informasi*
3. *Teknik produksi konten budaya (video, poster, dan narasi digital)*
4. *Etika publikasi dan hak cipta budaya lokal.*

Modul ini dirancang berbasis *community-driven learning*, sehingga peserta dapat menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan dan sumber daya desa masing-masing.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Literasi Budaya dan Digital Peserta (Skala 1–5)

Aspek yang Diukur	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Kategori	Interpretasi
Literasi Budaya (pemahaman nilai lokal)	2.8	Rendah	Sebagian besar peserta mengenal budaya lokal secara umum, namun belum memahami makna simbolik dan nilai sosialnya.
Literasi Digital (penggunaan alat digital dasar)	2.4	Rendah	Peserta dapat menggunakan ponsel, tetapi belum terampil mendokumentasikan atau mengedit konten budaya.
Keterampilan Produksi Konten	2.1	Sangat Rendah	Hanya sebagian kecil peserta yang pernah membuat video atau poster budaya.
Kesadaran Etika Digital	3.0	Sedang	Peserta sudah memahami etika dasar, tetapi belum menerapkannya secara konsisten di media sosial.

Selama proses persiapan, tim juga melakukan kunjungan ke beberapa desa seperti Rumahkay, Riring, dan Saka untuk melakukan observasi lapangan dan wawancara kualitatif. Data kualitatif ini memperkuat hasil survei kuantitatif dengan menunjukkan bahwa

mayoritas masyarakat menginginkan pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan modul yang menggabungkan praktik langsung, dokumentasi visual, serta kegiatan berbasis kearifan lokal.

Rangkaian pra-pelaksanaan kegiatan juga mencakup sosialisasi dan pelatihan fasilitator lokal agar kegiatan utama dapat berjalan berkelanjutan. Proses ini menghasilkan peningkatan skor kemampuan fasilitasi dari rata-rata 2,7 menjadi 4,3

berdasarkan rubrik observasi pelatihan internal. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman metode pembelajaran berbasis komunitas dan penggunaan perangkat digital sederhana untuk kegiatan pelestarian budaya.

Tabel 2. Output Utama Tahap Perencanaan dan Persiapan

Komponen	Hasil yang Dicapai	Indikator Keberhasilan
Pemetaan kebutuhan dan potensi budaya	Teridentifikasi 3 tradisi utama dan 45 peserta potensial	Adanya dokumen kebutuhan pelatihan dan data awal literasi digital
Pelatihan fasilitator lokal	6 fasilitator terlatih	Peningkatan kemampuan fasilitasi sebesar 60% (berdasarkan rubrik observasi)
Penyusunan modul pelatihan	1 modul <i>open access</i> disahkan	Modul terintegrasi antara nilai budaya dan teknik digital
Koordinasi stakeholder	4 lembaga mitra aktif (pemerintah, sekolah, tokoh adat, komunitas pemuda)	Terbentuk tim kolaborasi lintas sektor

Pelaksanaan tahap perencanaan ini menghasilkan keluaran strategis berupa peta kebutuhan pelatihan, daftar peserta, dan model sinergi antar-stakeholder yang menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan kegiatan. Analisis data pre-test menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara minat terhadap teknologi dan kemampuan aktual dalam memanfaatkannya untuk pelestarian budaya. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan digital, tetapi juga penguatan kesadaran budaya sebagai bagian integral dari identitas lokal.

Dukungan penuh dari tokoh adat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Secara analitis, tahap perencanaan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis data dan kolaborasi multipihak dapat memperkuat relevansi program serta mengoptimalkan dampak sosial. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pengabdian masyarakat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial, yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan teknis, tetapi juga menghidupkan kembali kebanggaan terhadap warisan budaya Taniwel di tengah arus digitalisasi global.

2. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Budaya

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama empat hari di Balai Desa Rumahkay sebagai pusat kegiatan utama dan diikuti oleh

45 peserta yang berasal dari lima desa di Kecamatan Taniwel (Rumahkay, Riring, Saka, Tehoru, dan Tanah Goang). Pelatihan dibagi menjadi dua tahapan besar, yaitu literasi budaya (hari pertama) dan literasi digital (hari kedua hingga keempat). Struktur pelaksanaan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran nilai budaya sebelum peserta diperkenalkan pada keterampilan teknologi digital, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Hari Pertama – Penguatan Literasi Budaya

Hari pertama difokuskan pada internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang difasilitasi oleh tokoh adat dan budayawan setempat. Peserta diajak untuk memahami makna simbolik dari tarian tradisional, lagu rakyat, cerita rakyat, serta fungsi upacara adat “Kain Panjang” sebagai perekat solidaritas sosial. Metode pembelajaran menggunakan diskusi interaktif, simulasi, permainan budaya, dan refleksi kelompok. Berdasarkan hasil *lembar observasi partisipatif*, sebanyak 93% peserta menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan hari pertama. Peserta mulai mengaitkan nilai-nilai budaya dengan konteks kehidupan modern, khususnya bagaimana budaya dapat dijaga dan disebarluaskan melalui media digital.

Hari Kedua – Literasi Digital Dasar dan Etika Online

Hari kedua diarahkan pada peningkatan kemampuan dasar digital. Peserta diperkenalkan pada berbagai platform publikasi budaya seperti media sosial (Facebook, Instagram), blog budaya, dan kanal video daring (YouTube). Fasilitator mendampingi peserta dalam pembuatan akun, pengaturan privasi digital, serta pemahaman etika berinteraksi di ruang daring. Peserta kemudian diberi tugas membuat dokumentasi budaya

berdurasi 1–3 menit menggunakan kamera ponsel, yang menampilkan aspek kehidupan budaya lokal, seperti pembuatan alat musik bambu atau kegiatan ritual adat sederhana.

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 menunjukkan peningkatan kemampuan digital peserta secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Digital Dasar Peserta (n = 45)

Aspek Keterampilan yang Diukur	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Persentase Peningkatan	Kategori Perubahan
Menggunakan platform media sosial untuk edukasi budaya	2.3	4.5	+95%	Tinggi
Mengedit dan mengunggah video pendek	2.1	4.2	+100%	Sangat tinggi
Menulis narasi deskriptif budaya	2.8	4.4	+57%	Tinggi
Mengelola privasi dan etika digital	3.0	4.6	+53%	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada kemampuan mengedit dan mengunggah video pendek, yang naik dari skor rata-rata 2.1 menjadi 4.2, menunjukkan keberhasilan pendekatan *learning by doing* yang diterapkan selama pelatihan. Hari Ketiga dan Keempat – Produksi Konten Digital Budaya Lokal Tahap akhir pelatihan diarahkan pada penerapan keterampilan digital dalam produksi konten budaya. Peserta bekerja dalam 10 kelompok kecil untuk membuat video dokumenter pendek, infografis, dan poster digital bertema budaya Taniwel. Proyek ini mencakup:

1. Dokumentasi upacara adat “Kain Panjang” dan makna simboliknya.
2. Profil seniman lokal pembuat alat musik bambu tradisional.
3. Video tutorial pembuatan anyaman bambu dan tenun tradisional.
4. Narasi digital mengenai lagu rakyat dan syair adat.

Untuk menilai hasil karya, digunakan rubrik penilaian dengan lima indikator: *keaslian konten*, *kualitas teknis video*, *narasi budaya*, *kolaborasi tim*, dan *dampak sosial*. Berdasarkan hasil penilaian, rerata capaian peserta adalah 4,3 dari skala 5, menunjukkan kategori “sangat baik.”

Tabel 2. Rangkuman Hasil Evaluasi Karya Digital Peserta

Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata (1–5)	Kategori
Keaslian konten budaya	4.6	Sangat baik
Kualitas teknis video	4.2	Baik
Kekuatan narasi budaya	4.4	Sangat baik
Kolaborasi antaranggota	4.5	Sangat baik
Dampak sosial dan edukatif	4.3	Sangat baik

Sebagai hasil konkret dari pelatihan, seluruh produk digital peserta dikompilasi dalam kanal media sosial “Taniwel Digital Heritage”, yang hingga dua minggu setelah kegiatan mencatat lebih dari 2.000 tayangan dan 350 interaksi publik. Kanal ini menjadi wadah berkelanjutan bagi peserta untuk berbagi konten budaya, memperkenalkan identitas Taniwel ke publik nasional dan global. Kegiatan ditutup dengan penampilan budaya dan pemutaran karya digital peserta yang dihadiri oleh lebih dari 120 orang, terdiri dari tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan warga sekitar. Momen ini menjadi bukti nyata keberhasilan pelatihan dalam memupuk rasa bangga generasi muda terhadap budaya lokal

sekaligus mempererat hubungan sosial antargenerasi.

Analisis dan Refleksi Kritis

Dari sisi evaluatif, pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan kemampuan digital dan penguatan kesadaran budaya. Peserta yang aktif terlibat dalam sesi literasi budaya pada hari pertama cenderung menghasilkan konten yang lebih autentik dan bermakna dibandingkan peserta yang hanya fokus pada aspek teknis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya menjadi fondasi penting dalam produksi konten digital yang etis dan bernilai edukatif.

Namun, beberapa kendala juga ditemukan selama kegiatan, seperti keterbatasan akses internet di beberapa desa dan rendahnya kemampuan awal peserta dalam menggunakan aplikasi editing. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator menyediakan modul offline dan perangkat lunak ringan seperti *CapCut* dan *Canva* yang dapat dioperasikan tanpa jaringan.

3. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, baik dari kalangan pemuda, tokoh adat, maupun lembaga pendidikan. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh tim. Tokoh adat berperan penting dalam memberikan legitimasi sosial terhadap kegiatan, sedangkan lembaga pendidikan turut menyediakan fasilitas dan mendukung pelibatan guru sebagai mentor lokal. Melalui kerja sama ini, pelatihan menjadi lebih kontekstual karena peserta tidak hanya belajar secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya langsung dari sumbernya. Masyarakat menilai kegiatan ini sebagai langkah positif dalam memperkenalkan kembali makna simbolik dari berbagai tradisi lokal yang mulai jarang dilakukan oleh generasi muda. Dukungan masyarakat terlihat dalam bentuk penyediaan tempat, konsumsi, dan kontribusi tenaga selama kegiatan berlangsung.

Selain dukungan dari tokoh adat dan lembaga pendidikan, peran pemerintah daerah juga sangat signifikan dalam memastikan kelancaran kegiatan. Pemerintah kecamatan memberikan bantuan logistik serta dukungan moral kepada peserta dan tim pelaksana. Hal

ini memperkuat hubungan sinergis antara akademisi dan birokrasi dalam implementasi program pengabdian. Melalui kerja sama ini, muncul kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama yang tidak bisa dibebankan hanya kepada satu pihak. Dampak langsung yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan teknologi secara positif. Sejumlah peserta bahkan mengusulkan pembentukan kelompok digital desa untuk melanjutkan kegiatan produksi konten budaya setelah program berakhir, menandakan adanya proses internalisasi nilai keberlanjutan.

Dampak partisipasi masyarakat juga tampak dari antusiasme peserta dalam menyebarkan hasil kegiatan ke desa lain. Dalam dua minggu setelah pelatihan, beberapa peserta telah mengunggah karya digital mereka ke platform media sosial dan mendapat respons positif dari warganet. Fenomena ini memperlihatkan bahwa generasi muda mampu menjadi agen penyebar budaya lokal secara kreatif. Di sisi lain, masyarakat yang lebih tua merasa bangga karena tradisi mereka mulai dikenal lebih luas. Interaksi antargenerasi ini menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Dalam konteks pengabdian, hal ini menjadi capaian penting karena menegaskan bahwa literasi budaya dan digital dapat menjadi medium baru untuk mempertemukan nilai tradisional dengan semangat inovasi pemuda, sehingga pelestarian budaya tidak lagi sekadar wacana, tetapi menjadi gerakan nyata berbasis komunitas.

4. Hasil dan Dampak Pelatihan terhadap Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman dan keterampilan peserta. Berdasarkan evaluasi internal, 90% peserta mengalami peningkatan kemampuan dasar digital, terutama dalam mengedit video, menulis naskah naratif, dan mengelola akun media sosial secara etis. Selain itu, sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa mereka kini memahami pentingnya dokumentasi budaya sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap warisan leluhur. Sejumlah produk konten digital yang dihasilkan peserta kemudian dijadikan media pembelajaran di sekolah-sekolah sekitar Taniwel. Dampak lainnya adalah munculnya rasa percaya diri baru di kalangan pemuda desa

untuk menampilkan budaya lokal dalam bentuk modern. Mereka tidak lagi menganggap teknologi sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan nilai-nilai lokal ke masyarakat global.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kolektif mengenai perlunya literasi digital berbasis nilai-nilai budaya. Dalam sesi refleksi akhir, peserta menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan membuat mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan lebih menghargai sumber informasi lokal. Beberapa peserta bahkan menginisiasi komunitas kecil yang berfokus pada pengarsipan cerita rakyat menggunakan media video. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kegiatan tidak hanya bersifat temporer, tetapi telah menumbuhkan gerakan kultural baru yang berorientasi pada keberlanjutan. Program pengabdian ini juga memberikan dampak emosional, yakni munculnya kebanggaan terhadap identitas budaya Taniwel dan kesadaran bahwa teknologi dapat menjadi jembatan lintas generasi.

Dampak tidak langsung yang terukur adalah peningkatan jumlah konten budaya lokal yang beredar di ruang digital. Dalam waktu dua bulan setelah pelatihan, tercatat lebih dari lima puluh unggahan di media sosial menggunakan tagar #BudayaTaniwel. Ini menunjukkan keberhasilan strategi pelibatan generasi muda dalam mengisi ruang digital dengan konten positif. Pemerintah daerah menyambut baik fenomena ini dengan berencana mengadakan lomba konten budaya digital tingkat kecamatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah berhasil menstimulasi rantai kegiatan sosial yang produktif, memperlihatkan bahwa pemberdayaan digital berbasis budaya dapat menjadi model pembangunan sosial yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

5. Keberlanjutan dan Implikasi Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan menjadi fokus utama setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Tim pengabdian menyiapkan mekanisme pendampingan jarak jauh bagi peserta melalui grup komunikasi daring yang memungkinkan berbagi ide dan hasil karya. Komunitas “Taniwel Digital Heritage” dijadikan wadah

resmi untuk mengarsipkan konten budaya, menyusun agenda lanjutan, dan mengadakan pertemuan bulanan secara mandiri. Pemerintah daerah berkomitmen mendukung inisiatif ini dengan menyediakan akses internet di balai desa dan membantu pengadaan perangkat sederhana seperti kamera dan komputer. Sinergi ini memperlihatkan bagaimana pengabdian masyarakat dapat menumbuhkan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga memicu minat generasi muda untuk melanjutkan studi di bidang teknologi informasi dan kebudayaan, menunjukkan efek jangka panjang dari kegiatan pengabdian yang berbasis literasi budaya-digital.

Implikasi sosial yang dihasilkan dari pengabdian ini tidak hanya pada aspek peningkatan keterampilan, tetapi juga pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi. Masyarakat kini melihat teknologi bukan sekadar sarana hiburan, melainkan alat dokumentasi dan pelestarian budaya. Perubahan paradigma ini menandai transformasi penting dalam cara masyarakat pedesaan beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Secara institusional, kegiatan ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam menjalankan fungsi pengabdian kepada masyarakat yang nyata dan berdampak. Kegiatan ini juga dapat dijadikan model replikasi untuk wilayah lain di Maluku yang memiliki karakteristik serupa, terutama daerah pesisir yang kaya budaya namun memiliki keterbatasan akses digital.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Budaya dan Digital bagi Generasi Muda dalam Rangka Pelestarian Warisan Budaya

B. Pembahasan

Interpretasi terhadap hasil utama pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan Literasi budaya dan digital yang diterapkan di Kecamatan Taniwel terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memproduksi konten budaya lokal secara digital sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tradisi. Setelah intervensi, partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya meningkat signifikan. Sejumlah karya digital berupa video pendek, dokumenter visual, cerita rakyat, dan foto-foto adat bermunculan sebagai hasil konkret dari komunitas “Taniwel Digital Heritage”. Transformasi ini menunjukkan pergeseran peran pemuda dari konsumen pasif menjadi produsen konten budaya yang aktif dan reflektif. Temuan ini selaras dengan hasil pengabdian di Desa Kebobang yang menunjukkan peningkatan kemampuan generasi muda dalam memproduksi dan menyebarkan konten budaya lokal secara digital (Amalia & Agustin, 2022). Dengan demikian, program di Taniwel membuktikan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan berbasis komunitas (empowerment-based learning) yang efektif untuk pelestarian budaya melalui partisipasi akar rumput.

Jika ditinjau dari kerangka teoritis model integrasi literasi berbasis pemberdayaan (empowerment-based literacy integration model), keberhasilan pengabdian ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama:

1. Kognitif, yaitu peningkatan pemahaman terhadap makna budaya lokal;
2. Afektif, yaitu tumbuhnya kebanggaan dan tanggung jawab terhadap identitas budaya;
3. Psikomotorik, yaitu kemampuan teknis dalam produksi dan distribusi konten digital.

Ketiga aspek ini terintegrasi dalam proses pembelajaran partisipatif yang menggabungkan nilai budaya dengan kompetensi digital. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital

tidak selalu menyingkirkan tradisi, tetapi justru dapat memperkuatnya bila diiringi pemahaman nilai-nilai lokal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Haliza, Handayani, dan Gusrianda (2023) yang menegaskan bahwa literasi budaya generasi milenial menuntut keseimbangan antara pemahaman nilai budaya sebagai identitas bangsa dan kemampuan adaptasi digital sebagai instrumen komunikasi modern. Dalam konteks Taniwel, kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran budaya sebagai sumber identitas kolektif. Dengan demikian, intervensi ini menunjukkan bahwa literasi digital yang berakar pada nilai budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara modernitas dan tradisi—sebuah *digital cultural resilience model* yang memperkuat daya tahan identitas kultural di tengah derasnya arus globalisasi.

Perbandingan dengan pengabdian terdahulu menunjukkan kesamaan dan perbedaan yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Di Desa Kebobang, pengabdian digital menghasilkan peningkatan keterampilan teknis yang kuat, sedangkan di Taniwel hasilnya lebih menonjol pada dimensi motivasi internal dan kesadaran kultural peserta. Perbedaan ini muncul karena pendekatan Taniwel lebih menekankan integrasi budaya sebagai inti dari desain pembelajaran, bukan sekadar pelatihan teknis. Sementara itu, pengabdian di Sulawesi (Sahidin et al., 2024) mencatat peningkatan kemampuan digital dari 30% menjadi 85%, namun belum menyoroti integrasi nilai-nilai budaya secara mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa konteks sosial-budaya dan desain modul pelatihan menjadi determinan utama efektivitas pengabdian berbasis literasi digital.

Dalam perspektif teori *empowerment*, keberhasilan pelatihan di Taniwel dapat dijelaskan oleh adanya tiga pilar utama pemberdayaan: (1) kesadaran kritis (critical awareness) yang dibangun melalui refleksi budaya, (2) partisipasi aktif (participatory engagement) melalui praktik langsung, dan (3) keberlanjutan sosial (social sustainability) yang terwujud lewat pembentukan komunitas digital budaya. Ketiga pilar ini membedakan pengabdian Taniwel dari beberapa proyek sebelumnya seperti pelatihan di SMP Negeri 3 Bangli yang menggunakan *design thinking*

(Helmy et al., 2025) dan pengabdian budaya musik “saronen” di Madura (Romadhan, 2022). Jika proyek-proyek tersebut menonjolkan kreativitas teknis dan media sosial, pengabdian Taniwel menggabungkan pendalaman nilai budaya dengan keterampilan digital, menciptakan keseimbangan antara kreativitas dan pelestarian tradisi.

Secara konseptual, pengabdian Taniwel memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang *community-based digital literacy* dan *cultural empowerment*. Hasilnya memperkuat teori bahwa transformasi digital yang berbasis budaya lokal mampu memperluas ruang partisipasi masyarakat tanpa menghilangkan keaslian nilai tradisional. Dalam ranah akademik, temuan ini memperkaya diskursus literasi budaya dengan menambahkan dimensi sosial-komunitarian yang jarang dibahas dalam kajian teknologi pendidikan. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya praktis, tetapi juga teoritis karena menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan digital merupakan strategi efektif dalam membangun *cultural sustainability model* di daerah terpencil.

Dampak pengabdian ini juga memiliki implikasi kebijakan yang penting. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat mengadopsi model pelatihan ini untuk mengintegrasikan literasi budaya-digital ke dalam kurikulum muatan lokal. Program semacam ini juga dapat menjadi dasar kebijakan alokasi anggaran pelestarian budaya berbasis teknologi dan penguatan infrastruktur digital desa. Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dapat menghasilkan model pengabdian kolaboratif yang berorientasi pada keberlanjutan sosial (*sustainable community empowerment*).

Meski demikian, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kondisi geografis Taniwel yang menantang menyebabkan akses internet terbatas di beberapa desa, sehingga proses pendampingan digital tidak dapat dilakukan secara intensif. Selain itu, durasi pelatihan dan pendampingan relatif singkat untuk memastikan keberlanjutan komunitas digital yang baru terbentuk. Keterbatasan lain adalah cakupan budaya yang belum menyeluruh, karena modul hanya mencakup tradisi besar

dan belum mengakomodasi subkultur kecil di wilayah sekitar.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan pendekatan akademik berbasis solusi:

1. Mengembangkan model pendampingan berjenjang (tiered mentoring model) yang melibatkan fasilitator lokal secara berkelanjutan.
2. Memperluas modul budaya adaptif, agar mencakup keragaman tradisi dan bahasa lokal.
3. Menjalin kerja sama dengan penyedia infrastruktur digital guna memperkuat akses teknologi dan dukungan teknis.
4. Melibatkan institusi pendidikan tinggi dalam riset lanjutan guna mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku budaya generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Literasi Budaya dan Digital di Taniwel telah menciptakan transformasi partisipatif yang signifikan bagi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Pengabdian ini bukan hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan identitas budaya yang kuat. Meskipun masih terdapat keterbatasan teknis dan waktu, pendekatan integratif yang digunakan telah membuka ruang baru bagi model pengabdian masyarakat berbasis *empowerment and cultural sustainability*, yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian lokal yang kontekstual.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi budaya dan digital di Kecamatan Taniwel berhasil meningkatkan kapasitas generasi muda dalam memanfaatkan teknologi untuk melestarikan warisan budaya lokal melalui produksi konten digital yang autentik dan bernilai edukatif. Kegiatan ini menegaskan keterkaitan positif antara keterampilan digital dan penguatan identitas budaya masyarakat setempat. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas menghasilkan model pemberdayaan berbasis budaya yang berkelanjutan. Secara ilmiah, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan

inovasi teknologi. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pendampingan dan akses infrastruktur menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, direncanakan tindak lanjut berupa monitoring enam bulan ke depan, pembinaan komunitas digital desa, serta kerja sama lintas kabupaten untuk memperluas dampak dan menjaga kesinambungan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Agustin, M. (2022). *Pelatihan Literasi Digital bagi Generasi Muda untuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Kebobang*. Jurnal Abdi Pendidikan, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.23960/jap.v3i2.2734>
- Basalama, N. (2024). *Transformasi Digital Warisan Budaya Lokal di Wilayah Tomini Bay: Pengabdian Masyarakat*. Jurnal Pengabdian (JPM), 4(2), 215–230. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jpm/article/view/5255>
- Fajarianto, O. (2025). *Literasi Konten Digital untuk Pelestarian Budaya Lokal: Program Pengabdian Masyarakat di Desa Kebobang*. Sepakat: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 2(1), 45–56. <https://ejournal.aissrd.org/index.php/sepakat/article/view/423>
- Haliza, N., Handayani, W., & Gusrianda, R. (2023). *Literasi Budaya dan Digital Generasi Milenial dalam Menumbuhkan Identitas Nasional*. Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31849/jkbb.v5i1.11234>
- Helmy, A., Putra, G. A., & Riana, D. P. (2025). *Pelatihan Literasi Digital Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa SMP Negeri 3 Bangli*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5nxdh>
- Kaseng, E. S. (2023). *Sosialisasi Pengembangan Budaya Literasi Digital di Masyarakat: Hasil Pengabdian*. Innawa Journal, 5(4), 123–134. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Innawa/article/download/160/144>
- Mayasari, R., Heryana, N., & Resmana, S. A. (2025). *Peran Pelatihan Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Pemuda: Pengabdian Masyarakat*. Jurnal Surya, 7(1), 1–12. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JSU/article/download/3084/1420>
- Putri, A. R. (2022). *Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Komunitas untuk Literasi Digital di Desa Wisata*. Jurnal Abdi Humaniora, 3(2), 112–124. <https://doi.org/10.36423/jah.v3i2.214>
- Rahmah, N., & Rakhman, D. (2024). *Pendekatan Empowerment dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi Digital*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 88–97. <https://doi.org/10.24036/jpkm.v6i1.4512>
- Ramadani, A. N. (2025). *Urgensi Literasi Digital dalam Pemahaman Budaya Masyarakat Era Society 5.0*. IRJE Journal, 8(2), 89–103. <https://www.irje.org/irje/article/view/2635>
- Romadhan, A. (2022). *Pendampingan Budaya Musik Tradisional Saronen Berbasis Media Sosial pada Komunitas Pelaku Seni Madura*. Jurnal Abdimas Nusantara, 4(3), 233–245. <https://doi.org/10.29303/jan.v4i3.321>
- Sahidin, L., Rahim, A., & Kadir, N. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital Berbasis Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan*. Jurnal Abdi Karya, 8(2), 119–130. <https://doi.org/10.25077/jak.8.2.119-130.2024>
- Siallagan, D. N., Simangunsong, R. T., Mawar, E., & Siagian, S. (2025). *Digitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Literasi: Pengabdian di SDN 173280 Lobu Siregar*. COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 158–170. <https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/download/6058/4321>
- Surbakti, F. P. S. (2025). *Peningkatan Literasi Digital untuk Pelestarian Budaya Indonesia: Pengabdian Masyarakat*. Jurnal Masyarakat Mandiri, 9(5), 5024–5033. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/34219/pdf>
- Susanti, D., & Nurhasanah, R. (2021). *Model Literasi Digital dalam Pelestarian Kearifan Lokal pada Komunitas Sekolah*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia, 5(1), 55–66.

- <https://doi.org/10.24853/jpkmc.5.1.55-66>
- Utami, T., & Dewi, R. (2023). *Implementasi Literasi Digital dalam Penguatan Karakter Budaya Lokal pada Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Abdi Inovasi, 7(2), 211–222.
<https://doi.org/10.22236/jai.v7i2.2482>
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Adji, M. (2023). *Pelatihan Literasi Digital di Media Sosial untuk Membangun Budaya Kesantunan: Pengabdian Masyarakat*. Kumawula Journal, 1(2), 77–88.
<https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/42852>
- Wahyudi, R., & Fitria, N. (2020). *Peran Literasi Digital dalam Pelestarian Identitas Budaya Generasi Muda Indonesia*. Jurnal Transformasi Sosial, 6(1), 67–78.
<https://doi.org/10.24036/jts.v6i1.992>
- Wibisono, A., & Yuliani, L. (2024). *Strategi Pengabdian Masyarakat dalam Penguatan Literasi Digital dan Budaya Lokal di Sekolah*. Jurnal Abdi Humaniora, 4(1), 98–110.
<https://doi.org/10.32734/jah.v4i1.1863>
- Winarty, S. (2025). *Penguatan Literasi Digital bagi Siswa SMK dalam Memilah Berita: Pengabdian Masyarakat di SMK Markus Tangerang*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari, 1(11), 109–121.
<https://jurnalpengabdianmasyarakatmentari.com/index.php/jpmm/article/view/109>
- Wulandari, S., Setiawan, A., & Fadhilah, L. (2023). *Participatory Action Learning sebagai Model Pengabdian Masyarakat pada Generasi Muda*. Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan, 5(3), 176–190.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/df8tx>
- Yuliana, R., & Hartati, S. (2025). *Integrasi Budaya Lokal dalam Program Literasi Digital Berbasis Komunitas di Pedesaan*. Jurnal Pengabdian Berkelanjutan, 5(2), 143–157.
<https://doi.org/10.37478/jpb.v5i2.2847>